

BAB III

NILAI-NILAI AKHLAK MENURUT MUHAMMAD AL-GHAZALI DALAM BUKU AKHLAK SEORANG MUSLIM

A. Nilai-Nilai Akhlak

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan buruk dengan baik, memilih suatu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.¹

1. Pengertian Nilai-nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak terbentuk atas dua suku kata yaitu nilai dan akhlak, sehingga untuk memahami pengertian nilai-nilai akhlak harus dipahami terlebih dahulu kedua kata tersebut.

a. Nilai

Nilai atau *value* lazimnya dipahami sebagai sifat-sifat yang penting bagi kemanusiaan.² Nilai tersebut dipahami sebagai ide tentang apa yang baik, benar, bijaksana, dan yang berguna.³ Sifatnya lebih abstrak daripada fakta dan norma. Kalau fakta berarti apa yang ada, tidak bergantung pada senang atau tidak senangnya seseorang; di dalamnya ia tidak mengandung norma, yang karenanya ia tidak dapat menyalahkan tindakan, maka norma adalah suatu aturan yang biasanya dikenal dengan istilah seperti seyogyanya, sewajarnya dan wajibnya.⁴

¹Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry, cet. II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 103.

²Saliman, Sudarsono, *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm.157.

³Mas'ud Khasan Abdul Qohar, *Kamus Istilah Populer*, (Yogyakarta: Bintang Pelajar, tth.), hlm.167-168.

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 690.

Di dalam masyarakat, nilai budaya berarti konsep abstrak mengenai masalah dasar yang penting dan bernilai bagi kehidupan manusia. Nilai agama berarti konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan umat manusia pada beberapa masalah pokok pada kehidupan keagamaan yang suci sehingga dijadikan pedoman tingkah laku.⁵

Menurut Mas'ud Khasan Abdul Qohar dalam buku “Kamus Istilah Populer” ada beberapa nilai yang lain yang berlaku dalam masyarakat, seperti: 1) Nilai ilmu pengetahuan, 2) Nilai ekonomi, 3) Nilai seni, 4) Nilai sosial, 5) Nilai politik, 6) Nilai etika, yang dapat dipahami dalam realitas masyarakat.⁶

Khusus dalam bidang etika atau filsafat moral, terutama berkaitan dengan nilai-nilai rokhani, yaitu baik, benar, bijaksana, jujur, dan sederetan ungkapan yang tidak mutlak⁷ Nilai-nilai inilah yang nantinya menjadi dasar norma atau pernyataan normatif.

Kemudian, nilai tersebut mempunyai sifat untuk direalisasikan dalam masyarakat, dan dinamakan nilai *aktual*. Ada juga nilai yang menunggu untuk direalisasikan, nilai tersebut dinamakan nilai *ideal*. Dalam prakteknya nilai aktual akan memberi isi pada kehidupan manusia, sedang nilai ideal akan memberi arah pada nilai kejujuran, kesetiaan, kebijaksanaan dan sebagainya.⁸

Dengan pengertian tersebut, nilai dapat dipahami sebagai apa yang dapat memberi manfaat, sesuatu yang lebih dari suatu ide, norma, atau karya manusia yang dapat direalisasikan dan dikembangkan sehingga menjadi realitas kehidupan masyarakat, baik dalam aspek sosial, agama, budaya, dan aspek lainnya.

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 146.

⁶Mas'ud Khasan Abdul Qohar, *Kamus Istilah Populer*, hlm.168.

⁷AG. Pringgodigdo, Ed., *Ensiklopedi Umum*, (Jakarta: Balai Pustaka,1992), hlm. 894.

⁸AG. Pringgodigdo, Ed., *Ensiklopedi Umum*, hlm. 894

Sikap yang tertanam dalam jiwa yang ketika berbuat itu timbul secara spontan tanpa berfikir terlebih dahulu. Jadi apabila seseorang memaksakan diri untuk mendarmakan hartanya, yang jarang dilakukan dan tiba-tiba, maka demikian ini bukanlah termasuk dermawan sebagai dasar pekertinya jika kedaanya tidak benar-benar menetap dalam jiwa.

3) Definisi akhlak menurut beberapa tokoh

a) Imam Al-Ghazali dalam kitab “*Ihya’ al-Ulumuddin*” menyatakan :

فالخلق عبارة عن هيئة فى النفس راسخة، عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية، فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحموده عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا، وإن كان الصادر عنها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التى هي المصدر خلقا شينا.¹⁴

Khuluk (akhlak) ialah hasrat atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika hasrat itu melahirkan perbuatan-perbuatan yang dipuji menurut akal dan syara’ maka itu dinamakan akhlak yang bagus dan jika melahirkan akhlak darinya perbuatan-perbuatan yang jelek maka hasrat yang keluar dinamakan akhlak yang jelek.

b) Ibnu Maskawayh dalam bukunya “Menuju Kesempurnaan Akhlak” berpendapat bahwa akhlak adalah suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini terbagi menjadi dua jenis. Yang pertama, alamiyah dan bertolak dari watak. Yang kedua, tercipta melalui kebiasaan dan latihan.¹⁵

c) Muhammad Jamaludin Alqasimi addimasyqi dalam “Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu’min” menjelaskan bahwa akhlak

¹⁴ Imam Abi Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, Juz. III, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, t.th) , hlm. 58.

¹⁵ Ibn Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 56.

adalah suatu haiat atau bentuk dari suatu jiwa yang benar-benar telah meresap dari situlah timbulnya perbuatan-perbuatan yang spontanitas dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pikiran atau angan-angan. Apabila dari haiat tadi timbul kelakuan-kelakuan yang baik, maka yang demikian itulah yang dinamakan budi pekerti yang baik. Sebaliknya apabila yang timbul kelakuan-kelakuan yang buruk, maka haiat yang demikian dinamakan budi pekerti yang buruk pula.¹⁶

4) Perbedaan akhlak, etika, moral dan budi pekerti

a) Etika

Etika berasal dari bahasa yunani “*ethos*” yang berarti adat kebiasaan. Etika sebagai salah satu cabang filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan tersebut baik atau buruk, maka ukuran untuk menentukan nilai itu adalah akal pikiran. Atau dengan kata lain, akallah yang dapat menentukan baik buruknya perbuatan manusia.¹⁷

b) Moral

WJS. Poerwadarminto dalam “Kamus Umum Bahasa Indonesia” menjelaskan bahwa moral adalah “ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan”.¹⁸ Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yanag dinilai tidak baik perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam tingkah laku.¹⁹

¹⁶ Muhammad Jamaludin Alqasimi Addimasyqi, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), hlm. 505

¹⁷ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*,. hlm. 7

¹⁸ Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm. 775

¹⁹ Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, cet. II, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), hlm. 169

Menurut Abuddin Nata, pengertian moral dijumpai pula dalam “The advanced learner’s dictionary of current english” yang mengemukakan beberapa pengertian moral yaitu sebagai berikut : (a) prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk. (b) kemampuan untuk memahami perbedaan antara yang benar dan salah. (c) ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.²⁰

c) Budi pekerti

Kata budi pekerti terdiri dari dua kata yaitu budi dan pekerti. Budi ialah yang ada pada manusia yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, *ratio*, yang disebut karakter. Pekerti ialah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati yang disebut *behavior*. Jadi, budi pekerti merupakan perpaduan dari hasil *ratio* dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.²¹

Dengan demikian sekarang dapat dilihat, persamaan antara ilmu akhlak, etika, moral dan budi pekerti, yaitu menentukan hukum atau nilai perbuatan atau tingkah laku manusia dengan keputusan baik atau buruk. Dan dapat dijelaskan pula perbedaannya, yaitu terletak pada ukuran masing-masing, akhlak menurut ukuran al-Qur’an, etika dengan pertimbangan akal fikiran dan moral dengan adat kebiasaan yang umum berlaku dalam masyarakat.

Asmaran As dalam buku “Pengantar Studi Islami” menyebutkan etika bersifat teoritis, memandang tingkah laku manusia secara universal (umum) moral secara lokal dan menyatakan ukuran, sedang etika menjelaskan ukuran tersebut secara teori. Demikian pula akhlak dan budi pekerti yang lebih menunjukkan makna yang bersifat praktis.²²

²⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 93

²¹ Rachmat Djatmika, *Sistem Ethika Islam*, (Surabaya: Panjimas, 1996), hlm. 26

²² Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, hlm. 9

Dari pengertian akhlak diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pengertian akhlak adalah suatu sifat yang melekat didalam jiwa yang keluar secara spontanitas dan tidak dipikirkan terlebih dahulu dalam melakukan sebuah tindakan.

Akhlak ialah salah satu faktor yang menentukan derajat keislaman dan keimanan seseorang. Akhlak yang baik adalah cerminan baiknya aqidah dan syariah yang diyakini seseorang. Buruknya akhlak merupakan indikasi buruknya pemahaman seseorang terhadap aqidah dan syariah.

2. Nilai-nilai Akhlak

Berdasarkan pemaparan definisi-definisi diatas (nilai-nilai dan akhlak) dapat dipahami bahwa nilai-nilai akhlak merupakan sesuatu perbuatan yang lebih dari suatu ide, norma, atau karya manusia yang dapat direalisasikan dan dikembangkan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan dilakukan secara spontan.

Sebelum membahas nilai-nilai akhlak, ada beberapa faktor yang penting di dalam akhlak yang perlu diketahui terlebih dahulu karena hal ini menjadi acuan dalam pembahasan nilai-nilai akhlak sebab faktor tersebut dapat mempengaruhi akhlak seseorang. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi akhlak tersebut antara lain:

1. Tingkah laku manusia

Manusia tidak diwarisi dosa oleh kedua orang tuanya, oleh karena itu bertentangan dengan dengan hukum keadilan Tuhan. Sebaliknya Allah membekali manusia di bumi dengan akal, pikiran dan iman kepadaNya. Keimanan itu dalam perjalanan manusia dapat bertambah atau juga dapat berkurang disebabkan oleh pengaruh lingkungan hidup yang dialaminya.²³ Kecenderungan fitrah manusia selalu untuk berbuat baik. Seseorang itu dinilai berdosa karena pelanggaran-pelanggaran yang dilakukannya, seperti pelanggaran terhadap *akhlakul karimah*, melanggar fitrah sebagai manusia, dan juga melanggar aturan-aturan agama serta adat istiadat. Secara fitrah manusia dilahirkan dalam keadaan suci.

²³ Zakiah Deradjat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2002), hlm. 273

2. Pola dasar bawaan

Faktor bawaan atau keturunan itu dapat mempengaruhi pertumbuhan keadaan fisik. Selain itu keadaan ini juga dapat mempengaruhi pertumbuhan akhlak dan kebiasaan sosial.²⁴ Manusia mempunyai sifat keingin tahuan yang sangat tinggi karena mereka datang ke dunia ini dengan serba tidak tau (*La ta'lamuna syai'an*). Maka apabila seorang manusia mengetahui suatu hal dan ingin mengetahui sesuatu yang belum ia ketahui, bila diajarkan kepadanya maka ia akan merasa sangat senang hatinya.

3. Faktor lingkungan

Lingkungan adalah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda, seperti air, udara, bumi, langit dan matahari. Berbentuk selain benda seperti insane, pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang dan adt kebiasaan. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia bisa mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seseorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.²⁵

Keterlibatan lingkungan dalam mempengaruhi pembentukan akhlak manusia juga diterangkan dalam hadits nabi sebagai berikut:

عن أبي هريرة أنه كان يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم. ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرّانه أو يمجّسانه. (رواه مسلم)²⁶

Dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah SAW bersabda: tak seorangpun yang dilahirkan, kecuali dilahirkan sesuai dengan fitrahnya,

²⁴ Zakiyah Deradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 55

²⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.82

²⁶ Al-Imam Muslim bin Hajaj al Qusairi an-Naisyaburi, *Shahih Muslim*, Jus II, (Dar Ihya al-Maktabah al-Arabiyyah, Indonesia, t.th), hlm. 458

maka kedua orang tualah yang mempengaruhi anak itu memeluk agama Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Muslim).

4. Pendidikan

Dunia pendidikan mempunyai andil yang sangat besar untuk dapat mempengaruhi perilaku dan akhlak seseorang, baik secara langsung maupun tidak. Didalam proses pembelajaran, peserta didik akan diberikan pelajaran akhlak yang secara otomatis akan menjadikan mereka mengerti bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku, bersikap, baik terhadap Tuhan, sesam manusia maupun bertingkah laku terhadap alam sekitar.

Dengan demikian sangat strategis jika pendidikan dijadikan sebagai pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju ke perilaku yang baik, sehingga anak mempunyai akhlak yang mulia dan menjadi seorang manusia yang berakhlakul karimah.

5. Adat dan kebiasaan

Kebiasaan adalah rangkaian perbuatan yang dilakukan dengan sendirinya, tetapi masih dipengaruhi oleh akal pikiran. Pada mulanya, kebiasaan ini sangat dipengaruhi oleh pikiran. Akan tetapi semakin lama pikiran itu semakin berkurang karena sudah sering kali dilakukan. Sehingga sudah menjadi sebuah kebiasaan dan mudah dalam melakukan perbuatan tersebut.²⁷ Kebiasaan itu terjadi sejak lahir. Lingkungan yang baik, akan mendukung perbuatan yang baik pula. Lingkungan dapat mengubah kepribadian seseorang.

6. Kehendak

Kehendak ialah suatu kekuatan yang mendorong melakukan perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan ini dapat dibedakan menjadi dua macam, tujuan positif, yaitu yang mendekati atau mencapai sesuatu yang dikehendaki dan tujuan negative, yaitu tujuan yang menjauhi atau menghindari sesuatu yang diinginkan.²⁸

²⁷ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*,. hlm. 86

²⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalasm Perspektif al-Qur'an*, hlm. 92

Kehendak merupakan suatu kekuatan dari beberapa kekuatan, seperti listrik dan magnet. Penggerak itu timbul, menghasilkan kehendak dan segala sifat manusia, kekuatannya seolah-olah tidur nyenyak dan dibangunkan oleh kehendak. Kehendak mempunyai dua macam perbuatan, yaitu sebagai perbuatan yang menjadi pendorong dan perbuatan yang menjadi penolak.²⁹ Jadi baik atau buruk perilaku atau akhlak seseorang juga dipengaruhi oleh kehendak. Jika seseorang berkehendak baik, maka akan terwujud kebaikan pula, dan sebaliknya jika kehendaknya buruk maka terwujud perilaku jelek.

Untuk mengkaji nilai-nilai akhlak, terlebih dahulu harus mengetahui konsep akhlak tersebut, diantaranya meliputi:

a. Sumber Nilai-nilai Akhlak

Dalam konsep akhlak Islami, segala sesuatu itu dapat dikatakan baik atau buruk, tercela atau terpuji semata-mata karena syara' (al-Qur'an dan as-Sunnah) menilainya demikian. Kenapa sifat sabar, syukur, pemaaf, pemurah, jujur serta sifat-sifat terpuji lainnya itu dapat dikatakan baik? Tidak lain karena syara' menilai semua sifat-sifat itu baik. Begitu juga sebaliknya, kenapa pemaarah, tidak bersyukur, dendam, kikir, dusta dan sifat-sifat tercela lainnya dapat dikatakan buruk? Itu tidak lain karena syara' juga menilainya demikian.³⁰

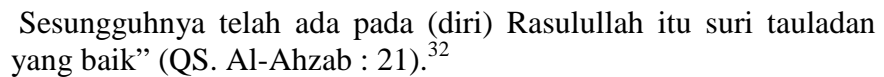
Ukuran baik dan yang buruk tersebut sudah ditentukan dalam al-Qur'an dan al-Hadits itu sendiri yang kebenarannya adalah mutlak diyakini. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, di dalamnya memuat berbagai masalah kehidupan manusia. Di antaranya bagaimana mendidik dan membina manusia agar berakhlak mulia. Firman Allah SWT dalam surat al-Qalam ayat: 4



²⁹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, hlm. 92

³⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliyah Akhlak*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 4

Dalam surat al-Ahzab ayat 21 dijelaskan bahwa dengan akhlak gung dan mulia Rasulullah dijadikan suri tauladan dan contoh bagi ya yang baik. Firman Allah SWT :

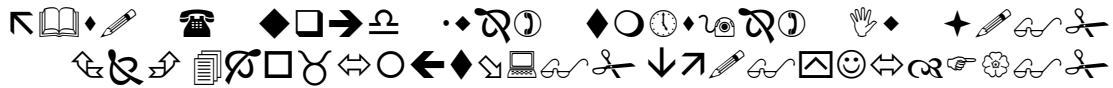


b. Pembagian Nilai-nilai Akhlak

Dalam menjalani kehidupan ini, harus kita akui bahwasanya pada kenyataannya terdapat manusia yang berkelakuan baik dan juga sebaliknya. Ini berarti bahwa manusia memiliki kedua potensi tersebut. Kelakuan baik dan buruk tentunya merujuk kepada ketentuan Allah. Perlu ditambahkan, bahwa apa yang dinilai baik menurut Allah, pasti baik dalam esensinya. Demikian pula sebaliknya, sebagai contoh tidak mungkin Allah menilai kebohongan sebagai kelakuan baik, karena kebohongan esensinya

³³ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hlm. 9

buruk. Disisi lain, Allah selalu memperagakan kebaikan, bahkan Allah memiliki segala sifat terpuji. Al-Qur'an surat Thaha ayat 8 menegaskan:



Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai Al asmaul husna (nama-nama yang baik). (Q.S. Thaha: 8).³⁴

c. Tujuan Nilai-nilai Akhlak

Penanaman nilai-nilai akhlak seharusnya dilakukan sejak dalam usia dini sampai menjadi mukallaf³⁵. Abdullah Nasih Ulwan dalam buku “Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam”, menjelaskan maksud pendidikan moral adalah Adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral (akhlak) dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa tamziz sehingga ia menjadi orang mukallaf”.³⁶

Peran nilai-nilai akhlak dalam mengatur kehidupan manusia sangatlah penting. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas satu dengan yang lain menuntut mereka selalu berkomunikasi, bergaul dan berinteraksi, tidak jarang banyak terjadi gesekan yang menyebabkan pertikaian. Untuk itu pendidikan akhlak adalah jalan keluar dari permasalahan tersebut.

Jika sejak masa kanak-kanaknya, anak tumbuh berkembang dengan berpijak kepada keimanan kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepadaNya, ia akan mempunyai respon secara instingtif didalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan disamping juga dapat terbiasa melakukan akhlak yang mulia. Karena kekuatan keagamaan seseorang itu berakar dari

³⁴ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 476

³⁵ Mukallaf adalah orang yang mendapat taklif. Yang secara bahasa orang yang dibebani sesuatu yang mengandung kesulitan. (<http://hizbut-tahrir.or.id/2009/05/14/mukallaf/>) Tgl.14/05/2012, pukul. 13.40

³⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Buku *Tarbiyatu 'Il-Aulad fi Al-Islam*, (Kairo: Daru 's-Salim Li'th-Thiba'ah wa 'n-Nasyr wa 't Tauzi', 1981), hlm. 185.

sanubarinya, sehingga nantinya dapat memisahkan dari sifat-sifat negatif.³⁷

Yang dimaksud dengan tujuan nilai-nilai akhlak dalam pembahasan ini adalah tujuan yang ingin dicapai dengan diadakannya suatu pendidikan, pembinaan dan penanaman nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Omar Muhammad Al-Toumi Al Syaibani dalam buku “Falsafah Pendidikan Islam” menyebutkan bahwa Tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.³⁸

Mahmud Yunus dalam buku “Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran” menjelaskan secara terperinci tentang tujuan akhlak, yaitu membentuk putera-puteri yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya.³⁹

Maka tujuan dari nilai-nilai akhlak ialah untuk mewujudkan orang-orang yang baik akhlaknya, keras kemauannya, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas dan suci yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dengan gambaran uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan nilai-nilai akhlak ialah terciptanya kesempurnaan akhlak, baik akhlak kepada Allah SWT, Rasul, sesama manusia, diri sendiri maupun terhadap makhluk lainya. Untuk itu dapat digambarkan bahwa tujuan akhlak adalah pembentukan manusia yang utuh yang dimulai dengan

³⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Buku *Tarbiyatu ‘Il-Aulad fi Al-Islam*, hlm. 174

³⁸ Omar Muhammad Al-Toumi Al Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.th), hlm. 346.

³⁹ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Karya Agung, 1990), hlm. 22

mengoptimalisasikan potensi yang dimilikinya, sehingga dapat menjadikan interaksi yang baik dengan pencipta, diri sendiri, sesamanya dan makhluk lainya.

Di samping persoalan teknis di atas, satu hal terpenting dari akhlak adalah bertujuan untuk membawa kebahagiaan yang hakiki di dunia dan di akhirat, sebagaimana hubungan antara syari'at yang memerintahkan aktifitas keagamaan dengan etika (akhlak) dalam hubungan yang sangat organis. Tuhan tidak memerintahkan kewajiban beribadah kepada manusia demi keuntungan-Nya. Akan tetapi kewajiban yang ditetapkan-Nya bertujuan untuk membersihkan penyakit jiwa atau ketidaksucian manusia yang dapat membawanya pada kehidupan yang abadi dan sejahtera di kemudian hari.⁴⁰

Dalam tatanan sosial Islam, jiwa manusia yang bersih dari penyakit dan dihiasi oleh akhlak yang baik menjadi dasar tegaknya masyarakat yang Islami. Bagi Islam, kehidupan yang aman sejahtera dan penuh cinta kasih tidak akan terwujud apabila jiwa manusia dipenuhi dengan penyakit-penyakit yang dapat mengakibatkan kerusakan pada dirinya.⁴¹ Dengan demikian, kondisi jiwa yang suci menjadi syarat mutlak bagi terciptanya kehidupan manusia yang saling menyayangi, sekaligus diridloi oleh Allah, yaitu mendapatkan rahmat ampunan dan pahala dari-Nya.

Beberapa nilai atau hikmah yang dapat diraih berdasarkan ajara-ajaran amaliah Islam (akhlak) antara lain : *al-amanah* (berlaku jujur), *al-rahman* (kasih sayang), *al-haya'* (sifat malu), *al-shidq* (berlaku benar), *al-syaja'ah* (berani), *qana'ah* atau *zuhud* , *al-ta'awun* (tolong-menolong) dan lain-lain.

Masih banyak lagi sifat yang diajarkan dalam akhlak yang nilainya sangat tinggi dan dapat dikembangkan dalam realitas kaum muslimin. Ini dikarenakan Islam mempunyai cita-cita ke depan agar manusia dapat bahagia lahir dan bathin, namun hal itu tergantung bagaimana manusia membumikan dan mengembangkannya.

⁴⁰Majid Fakhry, Ed., *Etika Dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, hlm.104.

⁴¹Hasan Ayyub, *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki*, terj., Tarmana Ahmad Qasim, Triganda Karya, Bandung 1994, hlm. 56.

B. Gambaran Umum Buku Akhlak Seorang Muslim karya Muhammad Al-Ghazali

Buku “Akhlak Seorang Muslim” merupakan hasil suntingan oleh Muhammad Rifa’i dari buku “*Khuluqul Muslim*” karya Muhammad Al-Ghazali, buku ini merupakan uraian-uraian dari ayat-ayat al-Qur’an dan al-Hadits yang membina dan membawa seorang muslimin menuju kearah keutamaan untuk menyempurnakan agamanya dan masyarakatnya menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴² Buku tersebut menghadirkan uraian-uraian penjelasan yang singkat dan mampu mengatasi penyelewengan dan kerusakan akhlak kaum muslim pada saat ini maupun yang akan datang. Di dalam buku “Akhlak Seorang Muslim” hanya menyajikan ayat-ayat al-Qur’an dan Hadits, tidak mengemukakan pendapat-pendapat para pujangga dan cendekiawan, karena penulis buku ini berasumsi agar kaum muslimin kembali kepada syari’at semata-mata.⁴³

Buku “Akhlak Seorang Muslim” merupakan buku kedua yang disusun oleh Muhammad Al-Ghazali yaitu setelah buku “*aqidatul Muslimin*”. Pembahasan buku “Akhlak Seorang Muslim” ini di mulai dengan pendahuluan tentang akhlak dalam Islam yang erat hubungannya dengan ajaran-ajaran ibadah yang lain. Juga tertuang watak manusia dan pengaruh lingkungan dan lain sebagainya. Kemudian Muhammad Al-Ghazali mengemukakan tentang segi-segi keutamaan yang diperintahkan Islam, namun disini tidak dikemukakan secara rinci, tertib dan berurutan dari segi ke segi keutamaan nilai-nilai akhlak tersebut.

Dalam buku tersebut, Muhammad Al-Ghazali menggunakan al-Qur’an dan Hadits sebagai pedoman sumber dalam penulisan buku “Akhlak Seorang Muslim”. Adapun hadits-hadits yang digunakan dalam buku tersebut diambil dari kitab “*Taisirul Wushul*” dan kitab “*At-Targhib wat Tarhib*”. Dan apabila ada beberapa hadits yang bersamaan, yang dapat dijadikan sumber, maka hanya akan diambil satu hadits saja di antara hadits-hadits tersebut.⁴⁴

⁴² Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Moh. Rifa’I, (Semarang: CV. Wicaksana, 1986). Cet. I, hlm. iv

⁴³ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Moh. Rifa’I, hlm. 481

⁴⁴ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Moh. Rifa’I, hlm. v

Di dalam buku “Akhlak Seorang Muslim” banyak sekali terdapat nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia, untuk itu seharusnya para pembaca bisa mempelajari dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Nilai-nilai tersebut akan penulis jelaskan pada sub bab berikutnya.

C. Nilai-nilai Akhlak menurut Muhammad Al-Ghazali dalam Buku “Akhlak Seorang Muslim”

Nilai-nilai akhlak menurut Muhammad Al-Ghazali dalam buku “Akhlak Seorang Muslim” secara global mengandung nasihat yang mempersubur jiwa *ukhuwah Islamiyah*, tolong menolong, bantu membantu, kuat menguatkan serta pembentukan *akhlakul karimah* yang membimbing dan memberi petunjuk pribadi muslim menuju taqwa kepada Allah.⁴⁵ Adapun secara terperinci akan peneliti gambarkan sebagai berikut:

1. Iman kepada Allah

Allah telah memberikan tuntunan hidup bagi kita berupa agama Islam, sebagai sebuah pedoman yang sempurna, karena didalamnya mengandung hukum dan ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan urusan dunia dan akhirat. Jelasnya, bahwa umat Islam seharusnya senantiasa melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Sebagai seorang mu'min, kita mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai bukti ketaatan dan kecintaan kepada Allah, yaitu dengan melakukan amal shaleh dan menjauhkan diri dari tingkah laku tercela. Bahwasanya dari iman yang benar akan terpancar akhlak yang baik, dari akhlak yang baik akan terwujud perbuatan yang shaleh.⁴⁶ Taat akan perintah Allah tersebut sesuai dengan hakikat hidup manusia, yaitu menyembah dan beribadat kepada Allah.

Diantara jalan taqwa yang paling penting adalah ibadah, khususnya jika ditunaikan dengan *maqam* ihsan. Sedangkan jalan untuk mencapai tingkatan ihsan, setelah masuk Islam, adalah amal shaleh dan menahan diri

⁴⁵ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Moh. Rifa'I, hlm. 4

⁴⁶ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, hlm. 65

dan tidak melakukan kemaksiatan. Itulah jalan yang akan mengantarkan kepada hakikat iman yang merupakan *maqam* ihsan.⁴⁷

Derajat ketakwaan seseorang bukan hanya ditandai dengan tindakan-tindakan ibadah ritual yang dikerjakannya seperti shalat, zakat, puasa, atau haji. Lebih dari itu tingkat ketakwaan itu ditandai dengan kepribadian yang dicirikan dengan kepatuhan kepada ajaran-ajaran Islam, sehingga orang itu lekat dengan nilai-nilai dan sikap-sikap mulia, mentaati batas-batas yang ditentukan Allah, mengikuti perintah-perintahNya, menghindari apa yang dilarangNya dan mengikuti bimbinganNya dalam segala hal.⁴⁸

2. Berlaku Jujur

Jujur atau benar adalah memberitahukan atau menuturkan sesuatu sesuai dengan kenyataan dan kebenarannya. Lawan katanya adalah dusta, yaitu memberitakan sesuatu yang berlainan dengan kenyataan atau kejadian sebenarnya, walaupun itu dilakukan dengan tidak sengaja.⁴⁹

Seorang muslim bersikap jujur kepada semua orang, karena Islam mengajarkan bahwa kejujuran merupakan pokok segala sifat mulia. Kejujuran secara ilmiah mendorong kepada kebaikan yang akan mengantarkan setiap orang yang mengikutinya masuk surga. Sedangkan ketidak jujuran mendorong kepada keburukan yang akan mendorong orang yang melakukannya masuk neraka.⁵⁰

Seharusnya manusia berani mengakui kesalahannya dengan menyebutkan yang sebenarnya disertai dengan sebuah penyesalan. Dengan demikian kejujurannya itu dapat menghapus kesalahannya dan dapat diampuni dosanya. Karena biar bagaimanapun perbuatan salah akan selalu terlintas dalam hati apabila disebut-sebut bagaimana yang sebenarnya harus terjadi.⁵¹ Dan sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap muslim adalah berani berbuat jujur dan menghindari diri dari perbuatan dusta.

⁴⁷ Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa Intisari Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Robbani Press, 2006), hlm. 360

⁴⁸ Muhammad Ali Al-Hasimi, *Menjadi Muslim Ideal*, terj. Ahmad Baidowi, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), cet II, hlm. 252

⁴⁹ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, hlm. 74

⁵⁰ Muhammad Ali Al-Hasimi, *Menjadi Muslim Ideal*, hlm. 241

⁵¹ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, hlm. 91

Oleh karena itu, seorang muslim yang *kaffah* seharusnya mencintai kebenaran yang tulus, senantiasa benar dalam kata dan perbuatannya. Ini merupakan status yang tinggi dan mulia yang akan mendapat derajat yang luhur disisi Allah dan dalam menjalani kehidupan ini.

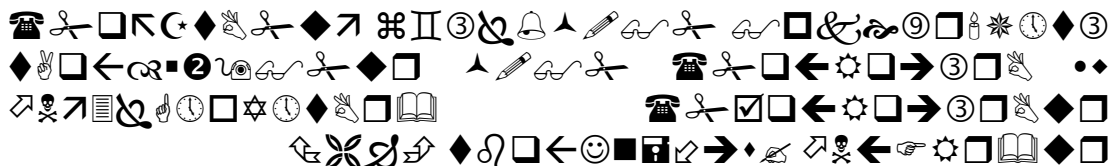
3. Menuanikan Amanat

Amanat adalah segala hal yang dipertanggungjawabkan kepada seseorang, baik itu yang bersangkutan dengan hak-hak milik Allah (*haqqullah*) maupun –hak-hak hamba (*haqqul Adam*), baik berupa pekerjaan maupun perkataan dan kepercayaan hati.⁵² Dan menyampaikan sesuatu pada yang berhak menerimanya.

Sebagai seorang muslim, seharusnya kita mampu menunaikan amanat yang kita terima dari orang lain, karena amanat merupakan sebuah tanggung jawab yang harus kita laksanakan. Amanat itu merupakan sebuah titipan yang dipertaruhkan kepada kita, maka dari itu kita harus bias menjaga dengan sebaik-baiknya.

Amanat dalam pandangan Islam cukup luas pengertiannya, melambangkan arti yang bermacam-macam. Akan tetapi semuanya itu bergantung kepada perasaan manusia yang dipercayakan amanat kepadanya. Oleh karena itu Islam mengajarkan kepada para pemeluknya agar memiliki hati kecil yang dapat melihat, bias menjaga dan memelihara hak-hak Allah dan amal manusia dari yang berlebihan.⁵³

Allah memperingatkan kita dalam urusan menepati sebuah amanat yang duberikan kepada kita, yaitu dalam surat al-Anfal ayat 27 sebagai berikut:



Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati

⁵² Muhammas Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, hlm. 96

⁵³ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, hlm. 96

amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui. (Q.S. al-Anfal: 27).⁵⁴

4. Menunaikan Janji

Janji adalah suatu ketetapan yang dibuat oleh kita sendiri dan harus dilaksanakan oleh kita sendiri. Terhadap janji, meskipun kita sendiri yang membuatnya, kita tidak terlepas untuk menepati dan kita tunaikan. Menunaikan janji adalah menunaikan dengan sempurna apa-apa yang telah kita janjikan, baik berupa kontrak maupun apa saja yang telah kita jamin dan tanggungkan.⁵⁵

Janji bukan hanya merupakan sebuah kata-kata kosong yang diucapkan tanpa maksud untuk ditepati sebagaimana banyak yang dilakukan oleh umat Islam pada akhir-akhir ini. Janji merupakan sebuah tanggung jawab yang serius, kelak kita akan dimintai pertanggungjawabannya.

Segala macam janji pada hakikatnya mesti ditepati, kecuali janji-janji yang akan membuat kerusakan. Janji yang tidak wajib ditepati adalah janji akan mengerjakan maksiat, maka walaupun itu dibuat dengan atas nama perjanjian, maka wajib kita tinggalkan.⁵⁶

5. Ikhlas

Ikhlas merupakan ruh suatu amal perbuatan. Amal perbuatan yang tidak disertai dengan keikhlasan, maka itu tidak ada faedahnya sama sekali. Ikhlas juga merupakan suatu syarat diterimanya amal ibadat. Seseorang yang berbuat sesuatu yang tidak didasari adanya pendorong apapun melainkan semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah serta mengharapkan keridhaannya saja. Keikhlasan yang sesungguhnya ini tidak akan pernah tercipta jika orang itu tidak mencintai Allah. Untuk itu sebagai obat untuk

⁵⁴ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 243

⁵⁵ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, hlm. 116

⁵⁶ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, hlm. 138

mendapatkan keikhlasan tersebut maka harus mematahkan hawa nafsu duniawiyah.⁵⁷

Semua amal yang baik jika dilakukan dengan niat yang baik dan ikhlas, maka akan mendapatkan pahala ibadah. Bahkan semua kesenangan (yang halal) yang diinginkan manusia bisa berubah menjadi bentuk ibadah jika dilakukan dengan niat yang baik, ikhlas dan tujuan mulia.⁵⁸ Demikian tingginya nilai keikhlasan dan berlimpah ruah kebbaikannya, walaupun perbuatan itu cuma suatu yang sedikit, dengan ikhlas nilainya menjadi besar.

6. Ni'mat berbicara dan adabnya

Berbicara adalah salah satu ni'mat Allah yang terbesar yang diberikan kepada manusia. Dengan berbicara manusia menjadi makhluk yang mulia disbanding dengan makhluk-makhluk lainnya.⁵⁹ Maka dari itu anugrah yang luarbiasa ini seharusnya dipergunakan dengan sebaik-baiknya, yaitu dengan cara menjaga ucapannya dengan sebaik mungkin.

Islam sangat melarang kita untuk mengeluarkan kata-kata kotor dan kasar dan merupakan perbuatan yang tercela. Sumber dari kata-kata yang buruk itu adalah karena memang watak yang rendah dan jiwa yang hina.⁶⁰ Oleh sebab itu, segala kata yang kiranya dianggap malu jika dikeluarkan, seyogyanya jangan disebutkan dengan perkataan yang keras, jelas atau terang-terangan, sebab itu juga merupakan berkata-kata dengan tidak adanya kesopanan.

Berbicara dengan ucapan-ucapan yang baik adalah langkah kearah sifat keutamaan untuk menjalankan berbagai macam kebaikan dengan mengharapkan ridho Allah menuju kedalam surga yang kekal, maka seyogyanya manusia dapat membiasan berbicara dengan halus dan sopan dalam situasi dan kondisi bagaimanapun.⁶¹

7. Penyantun

⁵⁷ Muhammad Jamaludin Al Qisimy addimasyiqi, *Bimbingan Untuk Menju tingkat Mu'min*, (Bandung: Diponegoro, 1994), hlm 978.

⁵⁸ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, hlm. 142

⁵⁹ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, hlm. 160

⁶⁰ Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyiqi, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, terj. Moh. Abdai Rathomy, (Bandung: Diponegoro, 1975), hlm. 555

⁶¹ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, hlm. 166

Sikap santun merupakan sikap yang mulia. Santun itu lebih utama dari menahan kemarahan. Karena menahan kemarahan merupakan upaya untuk bersikap santun. Menahan kemarahan itu tidak diperlukan kecuali oleh orang-orang yang bergejolak kemarahannya dan dalam menghadapinya ia memerlukan *mujahadah* yang sangat keras, akan tetapi jika ia sudah terbiasa melakukannya, maka hal tersebut akan menjadi kebiasaan yang mudah dilakukan.⁶²

Penyantun dalam konteks penjelasan disini lebih menekankan kepada kekuatan untuk mengendalikan amarah atau kemarahan dalam diri manusia. Muhammad Al-Ghazali menyebutkan “orang yang kemarahannya memuncak jiwanya akan terlempar keluar dari kesadarannya, yang dapat membuat orang itu ke taraf gila, atau semacam gila, karena dia menganggap dirinya benar-benar dihinakan dengan penghinaan yang tidak mampu diatasinya, kecuali dengan marah yang mungkin mampu menumpahkan darah.”⁶³

8. Bermurah Hati

Bermurah hati dalam *point* ini menjelaskan tentang menjadi manusia yang peduli dengan orang lain, khususnya dalam sifat kedermawanan. Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat kebajikan yang tidak ada putus-putusnya kepada sesamanya, dalam bentuk pengorbanan harta benda, berderma dan bershodaqoh kepada siapapun. Oleh karena itu Islam menasehatkan kepada setiap muslim agar menyambut dorongan berderma dan segi-segi kebajikan yang tidak ada putus-putusnya baik yang dilakukan secara terang-terangan, maupun yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi.⁶⁴

Sendi ajaran Islam yang didasarkan kepada pengorbanan membelanjakan sebagian harta yang dimilikinya sebagai wujud syukur kepada Allah yang melimpahkan nikmat dan rizki kepadanya. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 274:



⁶² Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa Intisari Ihya' Ulumuddin*, hlm. 289

⁶³ Muhammad Al-Ghazali, *Ahlak Seorang Muslim*, hlm. 213

⁶⁴ Muhammad Al-Ghazali, *Ahlak Seorang Muslim*, hlm. 231



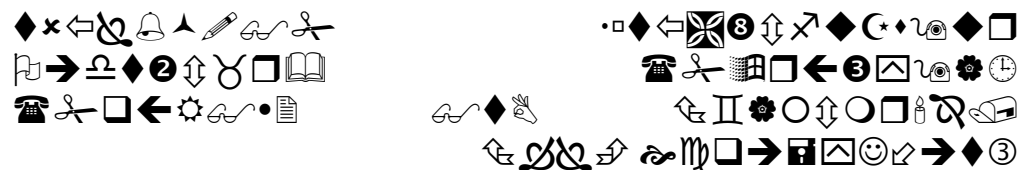
Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, Maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. al-Baqarah: 274).⁶⁵

9. Sabar

Tingkat keteguhan seseorang dalam menghadapi setiap kesulitan hidupnya itu berbeda-beda. Ada yang mampu menghadapinya dengan tenang dan ada juga orang yang dalam menghadapi masalah kecil saja dengan serius sebagai sesuatu yang berat. Ini memang tergantung mental seseorang tersebut. Namun yang menjadi pokoknya adalah apabila persoalan tersebut masih dalam batasa-batas kebenaran, maka kebenaran itulah yang membuat seseorang menjadi tenang.

Sabar disini mempunyai arti tahan menderita yang tidak disenangi dengan ridho dan menyerahkan diri kepada Allah. Dan bukanlah disebut sabar orang yang menahan diri dengan terpaksa, tetapi sabar yang hakiki adalah sabar yang menyerahkan diri kepada Allah dan menerima ketetapan allah dengan lapang dada.⁶⁶

Sabar adalah suatu bagian akhlak utama yang dibutuhkan seorang muslim dalam masalah dunia dan agama. Dia harus mendasarkan cita-citanya kepadanya. Sebagai muslim wajib meneguhkan hatinya dalam menanggung segala ujiandan penderitaan dengan tenang. Banyak sekali ayat-ayat dalam Al-Qu'an yang menjelaskan tentang keutamaan berbuat sabar. Diantaranya sebagai berikut:



⁶⁵ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 58

⁶⁶ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, hlm. 258

dan Sesungguhnya kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan. (Q.S. an-Nahl: 96).⁶⁷

10. Hidup Hemat

Islam sangat menghendaki supaya kita berlaku hemat dan hidup sederhana, yakni menyimpan dari sebagian harta dan memeliharanya untuk dipakai di masa-masa kita membutuhkannya nanti, yaitu dari sisa-sisa perbelanjaan.⁶⁸ Hemat bukan berarti kita pelit atau kikir tapi bagaimana cara kita mengatur sirkulasi harta benda kita dengan sebaik-baiknya agar kelak bisa dimanfaatkan dengan setepat-tepatnya.

Yang dimaksudkan hidup hemat disini adalah kesederhanaan hidup, tidak menjadikan pola hidup yang mewah. Kesederhaan dalam menjalani kehidupan ini merupakan pola hidup orang muslim. Islam menentang hidup yang bermewah-mewah yang sampai melampaui batas, dengan tujuan untuk menghilangkan benih-benih kemewahan dari kehidupan perorangan ataupun golongan, agar manusia selamat dan sejahtera serta bahagia dalam keserasian hidupnya. Dengan menerapkan hidup sederhana diharapkan semoga Allah akan menambah kenikmatanNya kepada kita.⁶⁹

11. Malu

Malu dalam arti disini adalah suatu sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau kurang sopan. Malu merupakan ciri khas perangai manusia yang menyingkap nilai iman seseorang dan berpengaruh terhadap tinggi-rendahnya akhlak seseorang.⁷⁰

Sifat malu yang yang berpengaruh baik, dapat mendorong manusia kepada perbuatan positif seperti yang dimiliki oleh orang-orang yang

⁶⁷ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 378

⁶⁸ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, hlm. 296

⁶⁹ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, hlm. 291

⁷⁰ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, hlm. 326

berakhlak terpuji. Rasa malu yang sebesar-besarnya adalah terletak kepada pemeliharaan anggota kepala dan isinya, pemeliharaan perut serta kandungannya dan tidak terperdaya dengan hiasan duniawiyah yang dapat menggelincirkan seseorang kedalam perbuatan buruk.⁷¹

Malu ini termasuk kedalam golongan kesempurnaan akhlak dan kegemaran kepada sebutan baik. Orang yang tidak mempunyai sifat malu, rendah akhlaknya dan tak sanggup memegang nafsunya.⁷² Rasa malu disini diartikan sebagai sikap malu untuk mendekati kejahatan, demi memelihara nama baiknya dan dari noda-noda serta isu-isu yang buruk.

12. Kasih Sayang

Kasih sayang dalam konteks disini adalah perasaan halus dan belas kasihan didalam hati yang membawa kepada perbuatan amalan utama, memberi maaf dan berlaku baik.⁷³ Kasih sayang merupakan sifat keutamaan dan ketinggian budi yang menjadikan hati untuk mencurahkan belas kasihan kepada segala hamba Allah.

Imam Al-Ghazali menyebutkan dalam kitab “Ihya’ Al-Ghazali” bahwa kasih sayang itu merupakan buah dari kebaikan budi. Dan bercerai-berai adalah buah dari keburukan budi. Maka kebaikan budi mengharuskan berkasih sayang, berjinak hati dan penyesuaian paham. Maka ketika yang mendatangkan buah itu terpuji, buahnyaupun adalah terpuji. Dan kebaikan budi itu tidak tersembunyi pada agama akan kelebihan dan keutamaannya.⁷⁴

Cinta kasih sayang menyayangi terhadap sesama, merupakan ajaran Islam yang ditekankan oleh Nabi saw dan merupakan perwujudan kesempurnaan iman. Oleh karena itu setiap orang muslim harus mempunyai rasa kasih sayang didalam hatinya untuk bisa berbuat kebajikan kepada semua

⁷¹ Muhammad Abdul Aziz Al Khulli, *Akhlak Rasulullah*, terj. Abdullah Sonhadji, (Semarang: Wicaksana, 1989), hlm. 255

⁷² Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, hlm.326

⁷³ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, hlm. 422

⁷⁴ Muhammad Al-Ghazali, *Ihya’ Al-Ghazali*, terj. Ismail Yakub, jil. III, (Semarang: Faizan, 1978), cet. II, hlm. 7

manusia menurut kadar kemampuan yang dimilikinya.⁷⁵ Seperti sabda Nabi Muhammad saw. Sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ. حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ قَتَادَةَ يَحْدُثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ" (رواه مسلم)⁷⁶

Telah bercerita kepada kita Muhammad bin Mutsanna dan Ibnu Basyar, berkata: telah bercerita kepada kita, Muhammad bin Ja'far. Telah bercerita kepada kita, Syu'bah, berkata: saya mendengar Qotadah bercerita dari Anas bin Malik dari Nabi SAW bersabda: tidaklah beriman diantara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. (H.R. Muslim).

Demikianlah keluhuran nilai-nilai menurut pemikiran Muhammad Al-Ghazali dalam buku "Akhlak Seorang Muslim" yang penulis kaji secara mendalam dengan keterbatasan penulis, dalam buku tersebut mengandung nilai-nilai akhlak yang luhur, sehingga apabila setiap manusia mampu mengaplikasikannya kedalam realitas kehidupannya maka *insyaallah* akan menjadi manusia yang mempunyai *akhlakul karimah*.

⁷⁵ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, hlm.426

⁷⁶ Imam Abi Husain Muslim bin Hajaj al-Qosairi Annaisaburi, Jus I, *Shohih Muslim*. (Beirut Libanon, Darul Kutub al-Ulumiah, 1995), hlm. 67